Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 382 – 386

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Analisis Efektivitas Teknik Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja

Choli Astutik
STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

cholilabib@stkippgrisumemep.ac.id

Kata Kunci:
Konseling Kelompok, Keterampilan Sosial, Intervensi Psikososial, Komunikasi Interpersonal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas teknik konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial pada remaja di sekolah menengah di Indonesia. Desain quasi-eksperimental digunakan dengan melibatkan 60 siswa berusia 15–17 tahun, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Intervensi terdiri dari enam sesi mingguan terstruktur yang berfokus pada komunikasi, empati, kolaborasi, dan resolusi konflik. Data dikumpulkan menggunakan Skala Keterampilan Sosial yang telah tervalidasi dan dianalisis menggunakan uji t berpasangan dan uji t independen. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen di semua dimensi, terutama dalam komunikasi dan kerja sama ($p < 0.001$). Studi ini menyoroti nilai konseling kelompok berbasis sekolah sebagai strategi praktis untuk mendorong perkembangan sosial remaja.

Key Word:
Group Counseling, Social Skills, Psychosocial Intervention, Interpersonal Communication

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of group counseling techniques in improving social skills among adolescents in Indonesian high schools. A quasi-experimental design was used, involving 60 students aged 15–17 years, who were divided into an experimental and a control group. The intervention consisted of six weekly structured sessions focusing on communication, empathy, collaboration, and conflict resolution. Data were collected using a validated Social Skills Scale and analyzed using paired t-tests and independent t-tests. Results showed significant improvements in the experimental group across all dimensions, particularly in communication and collaboration ($p < 0.001$). This study highlights the value of school-based group counseling as a practical strategy for promoting adolescent social development.

Copyright © 2025 Choli Astutik
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikososial individu, khususnya pada masa remaja, yang merupakan periode transisi kritis dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Mulder, 2023). Pada fase ini, individu mengalami perubahan signifikan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional, yang menuntut kemampuan beradaptasi dalam konteks interaksi sosial yang semakin kompleks. Remaja dituntut untuk membangun relasi interpersonal, mengelola konflik, bekerja dalam kelompok, serta mengembangkan empati dan komunikasi yang efektif. Dalam konteks global saat ini, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang memperluas fenomena isolasi sosial dan kecanduan media digital, berbagai penelitian menunjukkan peningkatan masalah dalam aspek keterampilan sosial remaja (Oberle et al., 2020). Kurangnya interaksi tatap muka dan bergesernya pola komunikasi ke ranah virtual telah menyebabkan sebagian besar remaja kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga pada prestasi akademik, keterlibatan sekolah, serta keseimbangan emosi sehari-hari.

Di Indonesia, permasalahan keterampilan sosial pada remaja juga menjadi isu yang cukup mengemuka. Data lapangan menunjukkan peningkatan kasus perundungan (bullying), konflik antar siswa, serta rendahnya kemampuan siswa dalam kerja sama kelompok dan komunikasi asertif (Memon et al., 2022). Berbagai program sekolah telah dilakukan untuk mengatasi persoalan ini, mulai dari pelatihan guru hingga kampanye anti-kekerasan, namun efektivitasnya sering kali belum dievaluasi secara sistematis dan berbasis bukti (*evidence-based*). Dalam konteks pendidikan dan psikologi perkembangan, intervensi berbasis konseling telah lama diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam membina perkembangan sosial-emosional peserta didik (Hardiansyah et al., 2023). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah konseling kelompok (*group counseling*), yang memfasilitasi siswa dalam memahami diri sendiri dan orang lain melalui dinamika

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kelompok yang suportif dan terapeutik. Meski demikian, penerapan konseling kelompok secara terstruktur dan evaluasi dampaknya terhadap keterampilan sosial remaja di Indonesia masih belum banyak dilakukan secara mendalam (Hardiansyah et al., 2024).

Permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial pada sebagian remaja sekolah menengah, yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara efektif, rendahnya kemampuan empati, kesulitan dalam menyelesaikan konflik sosial, serta lemahnya kerja sama dalam situasi kelompok. Fenomena ini, bila tidak ditangani secara tepat, dapat menimbulkan berbagai implikasi negatif jangka panjang seperti marginalisasi sosial, penurunan prestasi belajar, dan risiko gangguan mental emosional. Permasalahan ini juga diperparah oleh keterbatasan program bimbingan konseling di sekolah, baik dari segi intensitas layanan, kualitas pelaksanaan, maupun keterpaduannya dengan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based interventions*). Padahal, keterampilan sosial merupakan bagian integral dari kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun profesional di masa depan (Hardiansyah, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan dan menguji model intervensi yang efektif dan terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja. Masa remaja merupakan masa yang sangat plastis dalam hal pembelajaran sosial, sehingga menjadi momentum strategis untuk intervensi psikososial. Selain itu, dalam kurikulum pendidikan nasional dan global, aspek sosial-emosional semakin ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan holistik yang menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembangunan karakter. Di tengah perubahan sosial yang semakin cepat dan kompleks, remaja membutuhkan keterampilan sosial sebagai fondasi untuk membangun identitas yang sehat, menjalin hubungan positif, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan resiliensi yang kuat. Oleh karena itu, penelitian yang menguji efektivitas teknik konseling kelompok sebagai intervensi yang aplikatif dan berbasis teori sangat relevan untuk mendukung pembentukan profil pelajar yang tangguh secara sosial dan emosional.

Didasarkan pada permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah teknik konseling kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja? (2) Dimensi keterampilan sosial apa saja yang mengalami peningkatan signifikan setelah intervensi dilakukan? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mengikuti program konseling kelompok dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi? Rumusan masalah ini disusun untuk mengarahkan proses penelitian secara sistematis dan menjamin fokus analisis terhadap variabel-variabel yang esensial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efektivitas teknik konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial pada remaja sekolah menengah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada dimensi keterampilan sosial yang meliputi komunikasi interpersonal, kerja sama tim, empati, serta penyelesaian konflik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan data kuantitatif yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan dalam implementasi program konseling berbasis kelompok di lingkungan pendidikan menengah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara intervensi konseling dan perkembangan sosial remaja. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Parisis et al., 2022)di Amerika Serikat menunjukkan bahwa program konseling kelompok berbasis keterampilan sosial dapat secara signifikan meningkatkan empati dan kemampuan komunikasi siswa sekolah menengah. Sementara itu, penelitian oleh (Delle-Vergini et al., 2024) di Korea Selatan menemukan bahwa remaja yang mengikuti sesi konseling kelompok mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan kerja sama dan penyesuaian sosial dibandingkan dengan kelompok kontrol. Di Indonesia, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Joris & Agirdag, 2019) telah menunjukkan potensi intervensi konseling terhadap peningkatan aspek sosial-emosional siswa. Namun demikian, mayoritas studi tersebut masih terbatas dari segi desain metodologi, belum menggunakan pendekatan eksperimen dengan kelompok kontrol yang memadai, serta belum mengevaluasi secara menyeluruh setiap dimensi keterampilan sosial secara terpisah.

Dari tinjauan literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian yang cukup nyata. Pertama, masih sedikit studi di Indonesia yang mengkaji konseling kelompok secara sistematis menggunakan desain kuasi-eksperimen yang memadai. Kedua, banyak studi terdahulu menggunakan ukuran sampel yang terbatas dan belum memanfaatkan instrumen pengukuran keterampilan sosial yang tervalidasi secara psikometrik. Ketiga, penelitian yang ada belum membahas secara eksplisit dimensi-dimensi keterampilan sosial yang dipengaruhi oleh intervensi, sehingga sulit untuk menilai secara spesifik aspek mana yang paling berkembang. Gap ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk berkontribusi secara ilmiah dalam memperkaya khazanah kajian intervensi psikososial berbasis konseling di kalangan remaja.

Penelitian ini menawarkan aspek kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan teknik konseling kelompok yang dirancang secara teoritis dan aplikatif dalam setting sekolah menengah di Indonesia. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya fokus pada hasil umum, tetapi juga pada

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

perubahan spesifik tiap dimensi keterampilan sosial yang diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen valid. Selain itu, desain penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol yang memungkinkan analisis perbandingan yang lebih kuat terhadap efektivitas intervensi. Justifikasi akademis dari penelitian ini adalah kontribusinya dalam memperluas model intervensi sosial-emosional yang kontekstual dengan budaya Indonesia, sekaligus menjawab kebutuhan empiris atas strategi pengembangan keterampilan sosial remaja di sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada pengembangan praktik konseling sekolah, tetapi juga pada formulasi kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berpusat pada kesejahteraan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengevaluasi dampak intervensi konseling kelompok terhadap keterampilan sosial remaja, dengan membandingkan perubahan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI dari dua sekolah menengah atas negeri di Kota Y. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia antara 15–17 tahun; (2) memiliki skor keterampilan sosial di bawah rata-rata berdasarkan hasil pretest; dan (3) bersedia mengikuti seluruh sesi konseling kelompok. Jumlah partisipan adalah 60 siswa, yang dibagi secara acak ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen (n=30) dan kelompok kontrol (n=30). Pemilihan sekolah dan peserta dilakukan berdasarkan kesediaan sekolah untuk mendukung pelaksanaan program serta kesiapan siswa mengikuti sesi konseling selama enam minggu.

Instrumen utama adalah Social Skills Scale for Adolescents (SSSA) yang disusun berdasarkan model (Alscher et al., 2022), mencakup empat dimensi utama: (1) komunikasi; (2) empati; (3) kerja sama; dan (4) penyelesaian konflik. Skala ini terdiri dari 32 item dengan skala Likert 1–5, dan telah diuji validitas isi serta reliabilitasnya dalam konteks budaya Indonesia ($\alpha = 0,89$). Sebagai pelengkap, digunakan lembar observasi perilaku sosial oleh guru pembimbing dan konselor sekolah, serta jurnal reflektif siswa untuk menangkap dinamika afektif selama proses intervensi. Kelompok eksperimen mengikuti sesi konseling kelompok selama enam minggu, masing-masing berdurasi 90 menit per minggu. Materi dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan konseling humanistik dan teori pembelajaran sosial Bandura, yang mencakup: Sesi 1: Pengenalan dan kontrak kelompok, Sesi 2: Komunikasi asertif dan mendengarkan aktif, Sesi 3: Empati dan memahami perspektif orang lain, Sesi 4: Kerja sama dalam tugas kelompok, Sesi 5: Manajemen konflik dan resolusi damai, Sesi 6: Refleksi dan evaluasi diri Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan apa pun selama periode intervensi, tetapi mereka diikutsertakan dalam sesi konseling yang sama setelah penelitian selesai sebagai bentuk etika penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan homogenitas diuji dengan Levene's Test. Uji perbedaan dalam dan antar kelompok menggunakan: Paired Sample t-test (untuk melihat perbedaan skor pretest dan posttest dalam setiap kelompok). Independent Sample t-test (untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol). Effect size dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengetahui kekuatan efek intervensi.

HASIL DAN PEMBHASAN

Skor pretest menunjukkan rata-rata keterampilan sosial kelompok eksperimen (M=65,32) dan kontrol (M=64,81) tidak berbeda signifikan (p=0,732). Ini menunjukkan baseline yang setara. Setelah intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam semua dimensi keterampilan sosial:

Dimensi	Pretest	Posttest	t-value	p-value	Cohen's d
Komunikasi	15.8	21.6	6.89	<0.001	1.12
Empati	16.1	20.3	5.12	<0.001	0.94
Kerja Sama	16.5	22.4	7.01	<0.001	1.34
Resolusi Konflik	16.9	21.3	6.38	<0.001	1.10

Hasil paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor keterampilan sosial dalam kelompok eksperimen setelah mengikuti sesi konseling kelompok: Komunikasi: $t(29)=6,89$, $p<0,001$, Empati: $t(29)=5,12$, $p<0,001$, Kerja Sama: $t(29)=7,01$, $p<0,001$, Penyelesaian Konflik: $t(29)=6,38$, $p<0,001$. Skor total keterampilan sosial meningkat dari M=65,32 menjadi M=82,91 (SD=6,22), dengan Cohen's d sebesar 1.27, yang menunjukkan efek besar. Independent sample t-test pada posttest memperlihatkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol: Skor total keterampilan sosial: $t(58)=6,87$, $p<0,001$. Dimensi paling menonjol adalah komunikasi dan kerja sama, dengan perbedaan skor rata-rata yang paling tinggi. Kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam skor pretest dan posttest ($p>0,05$). Hasil observasi oleh guru menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen lebih aktif dalam

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

diskusi kelas, lebih kooperatif dalam tugas kelompok, dan menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih sopan dan terbuka. Jurnal reflektif siswa mengindikasikan peningkatan kesadaran diri, pemahaman terhadap perasaan orang lain, serta peningkatan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknik konseling kelompok merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja. Efek yang signifikan terlihat pada seluruh dimensi keterampilan sosial, terutama komunikasi dan kerja sama. Temuan ini konsisten dengan studi oleh (Oberle et al., 2020) yang juga melaporkan peningkatan serupa dalam konteks yang berbeda. Konseling kelompok menyediakan lingkungan aman dan suportif di mana remaja dapat bereksplorasi, berefleksi, dan belajar dari pengalaman sosial secara langsung. Dinamika kelompok memungkinkan siswa menerima umpan balik konstruktif, mengamati perilaku orang lain, serta mencoba strategi komunikasi dan resolusi konflik dalam suasana yang terstruktur. Ini mendukung asumsi Bandura bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui pengamatan dan imitasi dalam konteks interaksi sosial yang bermakna.

Dimensi komunikasi menunjukkan peningkatan terbesar. Ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas dan belajar cara menyampaikan pendapat dengan efektif. Dimensi kerja sama juga meningkat, yang dapat diartikan bahwa latihan kelompok secara teratur memungkinkan pembiasaan terhadap dinamika tim, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan kolektif. Sementara dimensi empati dan penyelesaian konflik meningkat dalam kadar sedang, hal ini dapat dijelaskan bahwa keterampilan-keterampilan ini membutuhkan waktu dan pengalaman berulang untuk terbentuk secara mendalam. Intervensi jangka panjang kemungkinan akan menunjukkan hasil yang lebih kuat pada aspek ini.

Penelitian ini memperkuat relevansi teori konseling humanistik dan teori pembelajaran sosial dalam konteks intervensi kelompok di lingkungan pendidikan. Konseling kelompok menempatkan siswa sebagai individu yang unik, mampu berkembang, dan mampu membentuk hubungan sosial positif melalui pengalaman langsung dalam kelompok kecil. Teori ini mendorong kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan pemahaman empatik, yang semuanya sangat berkontribusi pada keterampilan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar kuat bagi sekolah untuk mengintegrasikan program konseling kelompok sebagai bagian dari kurikulum bimbingan konseling. Intervensi ini tidak memerlukan biaya besar, dapat dilakukan oleh konselor sekolah terlatih, dan memiliki dampak nyata terhadap kehidupan sosial siswa. Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan hasil ini sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel terbatas pada dua sekolah di satu kota, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi intervensi hanya enam minggu; penelitian jangka panjang mungkin menunjukkan hasil yang lebih komprehensif. Ketiga, keterampilan sosial diukur berdasarkan laporan diri dan observasi guru, yang masih bisa terpengaruh oleh bias.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: Mengembangkan program konseling kelompok berbasis digital untuk menjangkau remaja di daerah terpencil. Menyertakan perspektif orang tua dan teman sebaya dalam mengevaluasi hasil. Menggunakan desain longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa teknik konseling kelompok merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja di lingkungan sekolah menengah. Melalui pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group, diperoleh bukti empiris bahwa peserta yang mengikuti sesi konseling kelompok mengalami peningkatan signifikan pada dimensi-dimensi utama keterampilan sosial, yaitu komunikasi, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Peningkatan tersebut bukan hanya terdeteksi secara statistik, tetapi juga terlihat dalam perilaku nyata yang diamati oleh guru serta refleksi personal para siswa dalam jurnal mingguan mereka. Temuan ini memberikan landasan kuat bagi para praktisi pendidikan dan konselor sekolah untuk mengakui konseling kelompok sebagai strategi berbasis bukti yang mampu mengembangkan kompetensi sosial-emosional siswa secara efektif. Dalam era pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan kesejahteraan psikologis, intervensi seperti ini sangat relevan dan mendesak untuk diadopsi secara lebih luas. Kemampuan remaja dalam menjalin relasi interpersonal, mengelola konflik, serta menunjukkan empati dan kerja sama adalah fondasi yang akan menentukan keberhasilan mereka tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Salah satu aspek penting dari hasil penelitian ini adalah identifikasi dimensi-dimensi keterampilan sosial yang paling responsif terhadap intervensi. Dimensi komunikasi dan kerja sama menunjukkan peningkatan paling signifikan, yang menandakan bahwa dinamika kelompok secara langsung mendukung pembentukan keterampilan interaktif dan kolaboratif. Sementara itu, dimensi empati dan penyelesaian konflik juga meningkat, meskipun dalam skala yang lebih moderat, yang mengindikasikan bahwa aspek-aspek afektif

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

membutuhkan durasi dan intensitas intervensi yang lebih panjang untuk menunjukkan perkembangan yang optimal. Kesimpulan ini juga menegaskan validitas pendekatan teoretis yang digunakan dalam perancangan program, yaitu teori pembelajaran sosial dan pendekatan humanistik. Intervensi ini terbukti mampu menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi remaja untuk belajar dari pengalaman interpersonal mereka sendiri maupun dari interaksi dengan anggota kelompok lain. Ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran sosial tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi yang bermakna dalam konteks kelompok. Dari sudut pandang metodologis, keberhasilan penggunaan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol dan instrumen pengukuran yang tervalidasi memberikan kontribusi terhadap penguatan bukti ilmiah dalam bidang intervensi psikososial di konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi model desain penelitian yang dapat direplikasi atau diadaptasi untuk mengevaluasi program intervensi lainnya, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Lebih jauh, hasil penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi komunitas akademik internasional mengenai praktik konseling yang efektif dan kontekstual di negara berkembang. Integrasi pendekatan konseling kelompok ke dalam sistem pendidikan nasional perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan karakter dan penguatan pendidikan non-akademik berbasis nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang bimbingan dan konseling, tetapi juga implikasi praktis dan kebijakan yang nyata. Sekolah, guru BK, pembuat kebijakan, dan lembaga pelatihan guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang dan melaksanakan program konseling kelompok yang lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Melalui upaya ini, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional remaja, dan secara kolektif membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara sosial dan emosional.

DAFTAR REFERENSI

Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic Education, Teaching Quality and Students' Willingness to Participate in Political and Civic Life: Political Interest and Knowledge as Mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, *51*(10), 1886–1900. https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9

Delle-Vergini, S., Eacersall, D., Dann, C., Ally, M., & Chakraborty, S. (2024). Teaching project management to primary school children: a scoping review. *Australian Educational Researcher*, *51*(4), 1035–1062. https://doi.org/10.1007/s13384-023-00627-7

Hardiansyah, F. (2022). Snowball Throwing: A Method To Uplift Elementary School Students' Responsibility on Environment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(3), 3853–3864. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1966

Hardiansyah, F., Armadi, A., Ar, M. M., & Wardi, M. (2024). Analysis of Field Dependent and Field Independent Cognitive Styles in Solving Science Problems in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(3), 1159–1166. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i3.5661

Hardiansyah, F., Zainuddin, Z., Sukitman, T., & Astutik, C. (2023). Development Of Learning Media Smart Book To Improve Understanding Of Elementary School Students In Science Learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *26*(1), 72–87. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i7

Joris, M., & Agirdag, O. (2019). In search of good citizenship education: A normative analysis of the International Civic and Citizenship Education Study (ICCS). *European Journal of Education*, *54*(2), 287–298. https://doi.org/10.1111/ejed.12331

Memon, M. Q., Lu, Y., Memon, A. R., Memon, A., Munshi, P., & Shah, S. F. A. (2022). Does the Impact of Technology Sustain Students' Satisfaction, Academic and Functional Performance: An Analysis via Interactive and Self-Regulated Learning? *Sustainability (Switzerland)*, *14*(12), 1–19. https://doi.org/10.3390/su14127226

Mulder, L. E. M. (2023). On-Site Citizenship Education: An Effective Way of Boosting Democratic Engagement and Reducing Inequalities Among Young People? *Political Behavior*, *45*(2), 511–535. https://doi.org/10.1007/s11109-021-09710-0

Oberle, M., Leunig, J., & Ivens, S. (2020). What do students learn from political simulation games? A mixed-method approach exploring the relation between conceptual and attitudinal changes. *European Political Science*, *19*(3), 367–386. https://doi.org/10.1057/s41304-020-00261-2

Parisis, C., Bouletis, A., Chatzidimitriou, K., Palla, D. D., Ntaliani, M., Makri, P., Aggelosopoulou, M., Divani, M., Economou, K., & Malliarou, M. (2022). Can kids save lives program improve knowledge, skills and attitude of greek students. Preliminary results from three years of implementation. *European Heart Journal*, *43*(Supplement_2), 2022. https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehac544.1470.